

B A B III

PONDOK PESANTREN BERBEK DALEM DAN KYAINYA

A. BERDIRINYA PONDOK PESANTREN

1. Latar belakang

Keadaan desa Berbek, kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo, pada mulanya, terutama sebelum berdirinya pondok pesantren Berbek Dalem, kira kira sebelum akhir abad 19, sangatlah rawan.¹ Kerawanan itu disebabkan oleh kenyataan bahwa pada saat itu, desa Berbek, sekalipun jaraknya sekitar 3 km dari pabrik gula Waru yang sekarang sudah tidak ada lantaran hancur dalam revolusi fisik dan di atas bekas lokasinya telah didirikan pabrik susu, masyarakat sekitarnya berada di bawah pengaruh negatif dari pabrik gula tersebut. Adanya warung warung kecil yang selain menyediakan makanan dan minuman keras, juga menyediakan wanita penghibur yang siap melayani pemenuhan kebutuhan rohani, terutama kebutuhan seksual para buruh pabrik dan pekebun tebu yang terletak di sebelah timur laut lokasi pondok Berbek Dalem serta pasard desa yang terletak di sebelah selatan pondok, walaupun sekarang sudah tidak ada lantaran dihancurkan Belanda karena dicurigai sebagai penyamaran dan berdiskusi para gerilyawan, keduanya merupakan bukti yang menjamin kemungkinan besar adanya kerawanan sosial dalam masyarakat desa Berbek.²

Berdasarkan pandangan Abdur Rahman Wachid yang telah dijelaskan di muka, pada bab dua, sub bab satu, yaitu

¹Drs. Ali Mufrodi, Penelitian Tentang Pondok Pesantren Berbek Waru Sidoarjo, hal. 18. Dijelaskan bahwa pondok Berbek Dalem berdiri sekitar akhir abad 19.

²Wawancara penulis dengan Bapak Barnawi, salah satu pemilik warung yang berusia ± 105 th., pada tanggal 20 Juli 1978.

bahwa didirikannya pondok pesantren antara lain sebagai reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan, maka demikian jugalah motif didirikannya pondok pesantren Berbek Dalem. Menurut keterangan, para tokoh masyarakat Islam dari desa desa yang berbatasan dengan desa Berbek, antara lain almarhum Kyai Amnan, kakek Kyai H. Mustofa yang sekarang mengasuh madrasah Ibtidaiyah & Tsanawiyah Wadung Asri, sebuah desa yang berbatasan dengan desa Berbek di sebelah utaranya; almarhum Kyai Nur Syamsu, kakek Kyai H. Mansur yang sekarang mengasuh Madrasah Ibtidaiyah Kundi, sebuah desa yang terletak di sebelah tenggara desa Berbek dan lain lain, semuanya merevisi pola kehidupan masyarakat desa Berbek. Keresahan tersebut sampai ke telinga pimpinan pondok pesantren Sidoresmo, sebuah pesantren yang terletak di kelurahan Sidoresmo, kira kira 1 km dari Wonokromo, dan sekarang dipimpin oleh KH. Mas Tholhah dan KH. Mas Muhajir. Tentu saja berita itu menggugah semangat KH. Mas Haji, pimpinan pesantren Sidoresmo saat itu, untuk segera mengatasi keadaan yang terjadi di desa Berbek. Singkat kata, ditetapkanlah suatu kebijakan, yaitu menikahkan salah seorang putranya yang bernama Mas Tholhah dengan putri salah seorang tokoh Islam desa Berbek yang biasa dipanggil "Mbah Rauyan". Putri tersebut bernama Fatimah. Peresmian pernikahan Mas Tholhah dengan Fatimah mengandung konotasi arti "penobatan seorang kyai".³

Apa yang dilakukan Kyai Mas Tholhah barulah berupa pembangunan musholla kecil yang diisi kegiatan menga-

³Wawancara penulis dengan KH. Mas Baidlowi, Se - panjang, Sidoarjo pada tanggal 10 Juli 1989. Beliau adalah cicit dari KH. Mas Nidzomuddin, saudara Kyai Mas Tholhah.

kultur yang mempunyai kedudukan kultural yang relatif lebih tinggi dari pada masyarakat sekitarnya.

Dilihat dari latar belakang sejarah berdirinya, tokoh yang meletakkan dasar bagi pendirian pondok pesantren Berbek Dalem, yaitu Kyai Mas Tholhah, merupakan figur yang dihormati dan disegani oleh para tokoh masyarakat desa Berbek dan sekitarnya; dihormati dan dilindungi oleh kepala desa dan para pamongnya serta dikagumi dan ditakuti oleh orang-orang yang biasa membuat onar di desa Berbek dan sekitarnya. Hal itu bisa terjadi lantaran beliau adalah santri sekaligus keturunan keluarga kyai pondok pesantren Sidoresmo Dalem yang sejak dulu hingga sekarang memang terkenal sebagai pondok pesantren yang selain tempat menuntut ilmu agama, juga sebagai tempat penggemblengan kanuragan dan pengajaran cara memberikan pelayanan non medis melalui berbagai doa dan lain-lain. Pandangan masyarakat yang demikian itu bukan saja tertuju kepada keluarga kyai, tetapi juga santrinya, misalnya KH. Hasan Bagus, pengganti Kyai Mas Tholhah. Kharisma keluarga pondok pesantren Sidoresmo yang hebat ini, rupanya merembes juga ke pondok pesantren Berbek Dalem baik melalui jalur perkawinan maupun jalur pendidikan dan pengajaran. Menurut keterangan para sesepuh desa, pada masa kepemimpinan KH. Mas Ahmad tidak seorangpun berani membuat onar di desa Berbek dan sekitarnya, bahkan tokoh legendaris "Syarif Tambak Oso" yang dikenal sebagai pembela kebenaran dan keadilan walaupun dengan membunuh dan merampok, sangat takut untuk berbuat onar di desa Berbek dan sekitarnya. Malahan dia sering datang ke pondok dengan penampilan seorang santri yang khusyu', bersilatur rohmi, sholat dan bergurau dengan santri. Konon, tokoh ini pula yang menyebarluaskan informasi di dunia hitam bahwa pondok pesantren Berbek Dalem adalah sama dengan pondok Sidoresmo. Karena

kup banyak dan beraneka ragam, bahkan kadang kadang melampaui kebutuhan.¹³

Penghormatan yang demikian itu ternyata mempunyai dampak politis. Pada zaman kolonial, ketika setiap kepala keluarga memperoleh bagian sawah gogolan, justru keluarga kyai pondok pesantren Berbek Dalem tidak memperolehnya. Pemberian sawah gogolan tersebut mengandung konsekuensi bahwa fihak penerima memikul kewajiban yang dirasakan sangat berat, misalnya membayar pajak yang acapkali tak terpenuhi oleh hasil sawah, menjaga keamanan desa, kerja bakti, baik untuk kepentingan rakyat desa maupun Belanda dan lain lain. Yang menyakitkan ialah bahwa warga yang tidak mau menerima bagian sawah gogolan atau mau menerima tetapi tidak menggarapnya dan dengan sendirinya menolak kewajiban akibat penerimaan itu, biasanya disuruh meninggalkan desanya atau dipaksa kerja rodi.¹⁴ Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak memberi bagian sawah gogolan kepada keluarga kyai berarti membebaskan keluarga tersebut dari berbagai kewajiban di atas, termasuk membayar pajak. Khusus mengenai hak untuk bebas pajak belakangan ini baru dipermasalahkan karena jeleknya administrasi pertanahan desa. Dan karena kepala desa merasa segan untuk menuntut kewajiban pajak yang selama ini tidak ada, maka beliau sendirilah yang memikulnya.¹⁵

Hal lain yang pernah terjadi, dan itu berarti menunjukkan tingginya kedudukan pondok pesantren Berbek Dalem dalam struktur sosial politik masyarakat, ialah saat dilaksanakan pemilihan kepala desa pada tahun 1975.

¹³Ibid.

¹⁴Wawancara penulis dengan Bapak kepala desa yang sekarang ini, 1990, masih menjabat, tanggal 12 April '79.

¹⁵Ibid.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, dalam bab dua, sub bab "Kedudukan kyai dalam pondok pesantren", yaitu bahwa kyai itu ibarat raja yang merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren yang tidak mungkin dilawan oleh santri kecuali oleh kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Dengan demikian, proses pergantian pimpinan pondok pesantren tidak mungkin menyimpang dari pandangan tersebut.

Kokohnya kedudukan kyai pondok pesantren Berbek Dalem yang juga diwarnai oleh pandangan tersebut di atas dapat ditelusuri dari proses berdirinya dan pertumbuhannya hingga sekarang. Ketika Kyai Mas Tholhah, peletak dasar pendirian pondok pesantren Berbek Dalem itu wafat, tak seorangpun dari santri atau tokoh Islam yang berasal dari desa Berbek dan sekitarnya yang mau atau berani melakukan penggantian pimpinan, bahkan putranya sendiri, Mas Ali, tidak bersedia mengemban misi kepemimpinan dengan alasan bahwa ia lebih suka melatih pencak silat dan kanuragan, justru ia mengembalikan penyelesaian masalah tersebut kepada pimpinan pesantren Sidoresmo. Dan andai-kata pada saat itu pimpinan pesantren Sidoresmo, yaitu KH. Mas Ubaidah, adik kandung Kyai Mas Tholhah, tidak melakukan sesuatu untuk melanjutkan perintisan pendirian & pengembangan pondok pesantren Berbek Dalem, niscaya pondok pesantren tersebut tidak pernah ada, sebab tidak ada kyai yang melanjutkannya.¹⁸ Dan terbukti bahwa Kyai Hasan Bagus yang diangkat sebagai pengganti almarhum Kyai Mas Tholhah melalui proses pernikahan dengan Nyai Fatimah, istri almarhum, diterima baik oleh Mas Ali dan para santri yang ada.

¹⁸Op cit., wawancara penulis dengan KH. Mas Baidlowi.

Sekalipun NU merupakan satu satunya organisasi sosial keagamaan yang ada di pondok pesantren Berbek Dalem, para kyai dan keluarganya serta para santri tidak memben- ci praktek beribadah yang biasa dilakukan oleh anggota Mu hammadiah karena salah satu dari famili kyai, walaupun jauh, yaitu KH. Mas Mansur menjadi orang yang ternama di tingkat nasional dan menjadi kebanggaan di kalangan mere- ka lantaran pernah menjadi ketua pengurus besar Muhamma - diyah pada masa revolusi.²⁴

Contoh lain yang menunjukkan keterikatan santri di pondok pesantren Berbek Dalem ialah bahwa karena segenap kyainya dalam melakukan amalan wirid tidak mengikuti tha- riqat tertentu, maka para santri bahkan yang telah menja- di alumni tidak ada yang menjadi anggota thariqat tertent- tu, kecuali atas restu kyai. Dan memang harus diakui bah- wa tujuan utama dari amalan wirid yang dilakukan para san- tri adalah tercapainya kemampuan tertentu dalam bidang kanuragan, pemberian pelayanan kesehatan non medis dan la- in lain.²⁵ Berdasarkan percakapan penulis dengan sejumlah santri diperoleh jawaban bahwa pencapaian tujuan utama tersebut untuk menunjang pengembangan misi agama teristi- mewa yang berhubungan dengan "amar ma'ruf & nahi munkar yang sudah terpatrit di dalam dada para santri, bahkan di- kalangan santri yang berkemungkinan besar dapat mendiri - kan pondok pesantren, hal itu sangatlah penting.²⁶ Kyai Masykur, alumni tahun 1964 yang berasal dari Nganjuk men- jelaskan bahwa andaikata dia tidak mengikuti sepenuh jiwa segala amalan yang diajarkan dan dilakukan oleh kyainya , terutama selama menjadi santri, niscaya ia tidak akan di-

²⁴Wawancara penulis dengan Kyai Mas Ridwan, kemana- kan Kyai Aunur Rofiq, putra KH. Mas Mansur, tgl.20-4-'89.

²⁵Ibid.

²⁶op cit.Pengamatan & percakapan penulis dengan pa- ra santri.

adalah termasuk pendukung politik menentang pemerintah kolonial Belanda maupun tentara sekutu.³⁵

Karena para kyai pondok pesantren Berbek Dalem tidak ada yang aktif sebagai pengurus partai politik, maka tidak dapat ditemukan dokumen-dokumen politik yang mencatat kegiatan mereka, namun, menurut Bapak H. Nur Yahya, mantan ketua partai NU anak cabang Waru dan ketika partai Masjumi berdiri beliau juga ketuanya, karena kehadiran pesantren tersebut mempengaruhi proses "decision making", maka pondok tersebutpun terlibat politik praktis. Mula-mula semua santri dan kyai pesantren tersebut adalah anggota partai NU. Begitu Masjumi berdiri, mereka pun mendukungnya, namun ketika partai NU memisahkan diri dari partai Masjumi, beberapa keluarga kyai yang pernah aktif dalam "Front Anti Komunis (FAK)" tidak mau kembali ke partai NU, sebab mereka telah menjalin hubungan psikologis dengan FAK yang walaupun bukan onderbouw partai Masjumi, tetapi lebih dekat kepada partai tersebut. Anehnya, apa yang dilakukan oleh kyai dan keluarganya itu selalu diikuti oleh para santri, tidak menimbulkan masalah yang berarti sebab fihak kyai selalu berhasil meredam gejolak politik di luar pondok dengan kalimat pendek yang cukup efektif, yaitu "jika politik itu menimbulkan pertentangan dalam tubuh umat Islam, berarti itu bukan politik umat Islam dan harus ditolak kehadirannya di pondok".³⁶ Sikap politik demikian tercermin dalam kebencian terhadap mubaligh yang pernah aktif sebagai juru kampanye (jurkam) yang suka menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam.

³⁵Op cit. Wawancara penulis dengan Bapak Barnawi.

³⁶Op cit. Wawancara penulis dengan Kyai Masykur